

## Poetry of Space: Catatan (Pejalan) Kaki

\*\*\*\*\*

*"Every story is a travel story- a spatial practice."*<sup>i</sup>

Anggap ini sebagai sebuah catatan seorang pejalan kaki: sebuah antologi percakapan serta pertanyaan yang tidak menuntut jawaban. Bagi saya (*dan mungkin beberapa orang yang berkunjung ke Jakarta*), kota ini adalah sebuah konsep. Sebuah kota yang memiliki makna berbeda-beda bagi setiap individu yang bersentuhan dengannya. Ada yang melihatnya sebagai sebuah kota yang penuh harapan, kota yang membentuk status sosial, kota tujuan, kota yang dihindari. Para penulis ternama memanggil kota ini sebagai kota yang penuh ketakutan serta membuat 'tua di jalan'<sup>ii</sup>, kota yang 'tiba-tiba malam, tiba-tiba pagi'<sup>iii</sup>, dan kota yang terlanjur<sup>iv</sup>. Jakarta adalah kota yang memiliki banyak panggilan sayang yang begitu personal. Mereka yang memberi sebutan tersebut, tentu saja, bertahan untuk tetap tinggal di Jakarta dengan berbagai siasat dalam menghadapi kompleksitasnya. Konon, berbagai problematika yang dihadapi Jakarta adalah problematika yang wajar dihadapi kota-kota besar yang sedang berkembang. Namun dalam perkembangannya, apakah kota tersebut juga sedang tanpa sadar menghancurkan diri sendiri? Jakarta adalah sebuah kota yang memerlukan komitmen dan keteguhan untuk mencintainya. Proyek ini adalah seperti usaha untuk sekali lagi melakukan 'kencan' dengan ia yang meskipun mungkin, namun sulit untuk dicintai. Mungkinkah kita menghayati kota ini tanpa usaha (*yang mungkin sia-sia*) untuk memperbaikinya?

Seorang teman yang selama hidupnya tinggal di Jakarta pernah berkata bahwa saat ia pulang ke Jakarta dari kota lain; ia merasa tidak seperti 'pulang' namun seperti berangkat bekerja. Saya, tentu saja, sebagai warga kota Yogyakarta yang konon santai dan penuh kedamaian, memandang konsep tersebut dengan ngeri. Tidakkah melelahkan untuk tinggal di kota semacam itu? Atau justru dinamikanya lah yang membuat manusianya bersemangat dan terus bergerak? Bukankah dinamika itu yang membuat hidup tidak membosankan dan terus menerus maju?

Jakarta pernah menjadi sebuah kota yang penuh harapan, sebuah lambang kemenangan. Bahwa kota ini begitu kompleks, kita secara umum memahaminya. Juga bahwa kota ini masih terus saja menarik banyak orang untuk datang, pergi, dan bertahan di tengah kekacauannya. Bagaimanapun juga, kompleksitas ini lah yang menjadi sumber inspirasi banyak seniman dan penulis ternama. Menyelami Jakarta adalah seperti memasuki sebuah swalayan yang menyediakan stimulasi, inspirasi, dan kejutan. Tentu saja, itu pun ketika kita tidak berlari terlalu cepat di dalamnya hingga kanan kiri hanya terlihat serupa gambar kabur yang berjatuhan di belakang sana.

Pertanyaan awal saya adalah bagaimana jika saya mengajak seniman dari Yogyakarta dan seniman lain dari Jakarta untuk menghayati kota ini dan menemukan sisi puitis di tengah kekacauannya. Bagaimana memadukan cara pendatang dan penduduk lokal memandang kota ini sementara saya (*yang meskipun sempat beberapa saat hidup di Jakarta*), saat ini juga merupakan turis di kota ini? Mudah saja bagi kami untuk mencari dengan jeli keindahan dari kota ini sementara kami tidak benar-benar mengalami hidup yang konon katanya 'keras' di sini. Namun bagaimana dengan mereka yang sudah lama hidup di kota ini dan memandang sekelilingnya sebagai bagian dari rutinitas yang biasa saja? Apakah romantisme yang melankolis semacam ini bahkan masih dibutuhkan oleh kota seperti Jakarta?

Awalnya, proyek ini berupaya untuk mencari keindahan di tengah ketidaksempurnaan. Sebuah upaya untuk menghayati jalannya waktu yang perlahan dan sebagaimana adanya untuk menikmati hal-hal yang tidak permanen. Dalam proyek ini, para seniman diundang untuk memelankan langkah dalam usaha untuk menghargai, alih-alih menyempurnakan. Menawarkan kejutan dan puisi pendek atas ruang-ruang sepanjang salah satu jalan yang paling sibuk di kota ini.

Para seniman lintas disiplin diundang untuk berjalan kaki sepanjang Jl.Jend.Sudirman untuk merasakan, mengamati, membaca, dan memaknai ruang kota. Narasi ini kemudian ditampilkan dalam sebuah seri intervensi ruang publik sepanjang jalan untuk kemudian ditemukan oleh para pejalan kaki dengan cara yang berbeda-beda pula. Para penikmat pun adalah mereka yang rutin menjadi pejalan kaki atau orang-orang lain yang diundang untuk mengalami kota dengan berjalan kaki, mencari kejutan-kejutan kecil yang mungkin ditinggalkan, dan mengalami apa yang 'dituliskan ulang' tentang kota ini oleh para senimannya. Melalui potongan-potongan kisah ini lah para seniman maupun pemirsa bersama-sama 'menuliskan' sebuah antologi tentang ruang di dalam diri mereka masing-masing.

### ***Space /Place : Tentang Sebuah Bentang yang Membuat Orang Mudah Lupa***

Dalam sebuah simposium, Prof.Rudolf Mrazek<sup>v</sup> membuat pidato yang membekas di ingatan saya. Dengan puitis, ia menggambarkan hari pertamanya di Jakarta: dini hari, dari dalam sebuah taksi yang dengan lancar membelah kota. Saat itu, semuanya terlihat ideal, geometris, tanpa hambatan, dan menuju ke sebuah titik akhir di ujung sana. Dalam keadaan serba geometris tersebut dan dalam perasaan takut untuk keluar dari jalur, kita harus terus berjalan lurus dan tidak menengok ke belakang. Masa lalu berjatuh dan pada saat ini, semuanya baik-baik saja. Jakarta dalam kecepatannya, adalah sebuah bentang alam yang membuat orang mudah lupa: *a landscape of forgetting*.

Ketika membayangkan Jakarta di masa lalu, struktur jalan memang dibangun dengan geometris. Di tangan Soekarno, sebuah poros dibangun dengan membelah kota Jakarta sebagai penghubung antara wilayah Utara dan Selatan dalam bentuk jalan lurus. Tentu saja geometri tersebut hanya bisa dirasakan pada saat-saat tertentu saja. Jalan yang lurus lancar pun bisa menjadi jalan yang menantang saat macet. Sedangkan macet, adalah salah satu perjuangan yang terus menerus dihadapi oleh masyarakat Jakarta.

Namun di lain pihak, waktu berjalan dengan berbeda di kota ini. Terkadang detaknya begitu cepat. Seketika hari berubah, penghujung tahun berada di depan mata, dilewati dengan penuh harapan, dan dengan cepat kembali berakhir. Ketika bayangan atas geometri dalam bentang jalanan tersebut runtuh; justru arus kecepatan waktu lah yang menciptakan bentang yang membuat orang mudah lupa. Di dalam kehidupan di kota ini, adalah penting untuk melaju dengan kecepatan dan ketepatan 'jalan yang lurus'. Sedangkan dalam tuntutan ketepatan waktu, jalanan menjadi sebuah ruang yang netral. Masyarakat berpindah dari titik satu ke titik berikutnya dengan fokus yang tinggi tanpa menjadikan jalanan sebagai bagian dari dirinya.

*"They walk- an elementary form of this experience of the city; they are walkers whose bodies follow the thicks and thins of an urban 'text' they write without being able to read it".<sup>vi</sup>*

Sebagai kota yang sarat makna, Jakarta menyimpan banyak frasa yang menanti untuk dibaca. Para seniman diajak untuk berjalan kaki sepanjang Jl.Jendral Sudirman sebagai para tukang keluyur (*flâneur*) dengan kebebasannya untuk mengamati dan membaca ruang dengan kesadaran dan pengalaman spasial yang utuh. Bagi Carteau, sebuah kota lengkap dengan bangunan, jalanan, dan manusianya; adalah sebuah bahasa yang bisa dilestarikan dengan berjalan kaki di dalamnya. Meskipun demikian, kota seperti Jakarta konon dirasa kurang ramah untuk para pejalan kaki, apalagi mereka yang berkeluyuran tanpa tujuan. Di kota ini, berjalan kaki pun dilakukan dengan tergesa-gesa dalam usaha memperpendek jarak waktu antara titik keberangkatan dengan titik tujuan- antara rumah dengan kantor, antara pertemuan satu dengan lainnya. Pengalaman untuk berjalan dan melamun, mengamati dan memaknai kota, serta menyerahkan diri sepenuhnya pada cengkeraman jalanan adalah sesuatu yang asing.

Konon, Jl.Jendral Sudirman merupakan salah satu jalan utama dalam aksis yang diciptakan oleh presiden Soekarno. Di jalan tersebut banyak bangunan bersejarah yang dibangun dalam proyek mercusuar Soekarno. Dalam membangun Indonesia baru, Soekarno berusaha untuk menghilangkan makna, memulai dari nol, dan membiarkan ruang-ruang ini untuk diisi dengan memori baru. Sebuah tempat dan etalase

jalan mungkin berubah seiring berjalannya waktu, namun sebuah ruang menyimpan memori yang tersimpan di dalam lapis demi lapis cat yang terus menerus diperbaharui. Di jalan ini, memori apakah yang tersimpan hingga sekarang?

Jalan ini dipilih tidak semata-mata karena nilai sejarahnya namun juga karena jalan ini merupakan area segitiga emas dan area bisnis yang begitu sibuk. Sebelum menjadi kawasan utama di Jakarta, puluhan tahun yang lalu kawasan Sudirman masih berupa lahan kosong dan lahan perkebunan. Jalan ini membentang sepanjang 4 KM dari perbatasan Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan dan di dalamnya terdapat secuil trotoar untuk para pejalan kaki. Jalan lurus yang sibuk ini, meskipun tidak mampu menjadi cerminan atas kompleksitas kotanya, namun merupakan potongan dari sebuah bentang jalanan yang geometris, serba cepat, dan lurus (*untuk tidak menyebutnya lancar*). Sebuah potongan bentang alam kecil yang mewakili konsep *landscape of forgetting* baik dari bentuk fisiknya hingga percepatan waktu dan kehidupan manusia yang mengakses jalan ini. Begitu lah proses 'keluyuran' berjalan kaki (*flâneurie*) menjadi penting dalam memberikan kesadaran spasial bagi setiap individu dalam proyek ini. Ruang (*space*) dalam hal ini memerlukan pengalaman tubuh untuk membedakan maknanya dari sebuah geometri berupa tempat (*place*)<sup>iii</sup>.

### ***Space /Pause : Tentang Fragmen-Fragmen dan Usaha Memelankan Langkah***

Dito Yuwono memutuskan untuk terjun pertama kali ke jalanan beberapa saat setelah kedatangannya di Jakarta. Saat itu hari Minggu, hari bebas kendaraan bermotor. Jalanan terasa lebih ramah dan rute-rute yang sulit dilalui dengan berjalan kaki (*seperti menyeberangi area Semanggi*) menjadi lebih mungkin dilakukan. Dito melakukan intervensi terhadap bangku-bangku yang ada di Jl.Jendral Sudirman dengan meletakkan binokular berlensa warna mawar (*rose-colored glass*) dan narasi pendek yang akrab dengan keseharian masyarakat urban. Sebagai seorang seniman berbasis fotografi, ia menawarkan bingkai tersendiri yang mengajak pemirsanya untuk mempersempit ruang pandang dan menemukan hal-hal detil di tengah keramaian yang seolah tanpa jeda. Keberadaan bangku sebagai furnitur publik itu pun dilihatnya sebagai sebuah jeda bagi para pejalan kaki yang kelelahan, orang-orang yang sedang menanti, dan mereka yang sedang memilih tujuan. Baginya, berjalan kaki memperluas wilayah pandangnya dari yang semula sebatas bingkai jendela (*mobil atau bus*) menjadi sebuah pengalaman fisik yang membebaskan. Dari area pejalan kaki, ia membentuk narasi personal tentang orang asing yang dilihatnya dari kejauhan. Delapan buah binokular dengan delapan skenario berbeda diletakkan di empat titik di jalan tersebut.

Sehari setelahnya, seperti dugaan kami sebelumnya, seluruh binokular tersebut hilang dari lokasi peletakkannya. Meskipun tetap mengejutkan, hal ini sudah diprediksi dan bukan hal yang disesalkan oleh sang seniman. Ketika karya tersebut hilang, berbagai skenario baru muncul dalam bayangannya: mungkinkah aparat menertibkan vandalisme yang dilakukannya dengan *'binocular bombing'* ini (*meskipun dipasang tanpa merusak bangku dan didesain dengan mudah dilepas*)? Mungkinkah dinas pertamanan membersihkannya? Enam binokular hilang dengan rapi- lengkap dengan akriliknya, sedangkan dua binokular lainnya dilepas secara paksa dan menyisakan sedikit akrilik di bangku tersebut. Salah satu skenario favorit sang seniman adalah membayangkan binokular tersebut dilepaskan secara paksa lalu diberikan sebagai mainan bagi seorang anak. Baginya, lebih menyedihkan apabila karya tersebut utuh tidak tersentuh oleh orang yang terlalu sibuk untuk memperhatikan keberadaannya. Fungsi, masih merupakan hal yang penting bagi kota semacam ini. Meskipun mungkin karya tersebut tidak diambil untuk dijual kembali, namun bisa saja binokular tersebut digunakan untuk fungsi yang bersifat lebih rekreatif.

Anggun Priambodo memilih untuk mengambil kutipan-kutipan dari tokoh ternama dan menempelkannya di sekitar 200 titik sepanjang jalan Sudirman. Ia membayangkan kutipan-kutipan itu akan menemani seseorang dalam menjalani harinya. Anggun mengumpulkan kalimat-kalimat tersebut dari buku dan ucapan seorang tokoh yang disukainya. Ia mencoba untuk mengejutkan para pejalan kaki atau orang-orang yang sedang menunggu dengan kehadiran kutipan-kutipan ini. Idenya adalah bahwa orang-orang yang kelelahan dan menemukan kata-kata tersebut mungkin akan memiliki reaksi yang berbeda-beda; mungkin marah, mungkin berpikir ulang tentang kehidupan, atau mungkin biasa-biasa saja.

Dalam prosesnya, ia menemukan banyak kejutan dan interaksi yang tak terduga dari orang-orang yang ada di pinggir jalan. Beberapa kali ia menutupi dan mengganti stiker iklan yang sudah terkelupas di sepanjang jalan itu dengan stiker kutipan miliknya. Pemasangannya pun disesuaikan dengan lokasi dan asumsi siapa kah yang mungkin akan menemukannya. Beberapa anak jalanan dan tukang ojek yang melihat Anggun menempelkan stiker-stikernya beberapa kali menghentikannya untuk melihat apa yang ditempelkan. Beberapa orang mengira Anggun bernama Tan Malaka, beberapa lainnya tidak mengenal Pramodya, dan hampir sebagian besar merasa akrab dan setuju dengan kutipan oleh Gus Dur. Proses ini kemudian berkembang menjadi usaha untuk memberi nafas baru, memperpanjang usia kata-kata, dan memperluas distribusi gagasan yang tertulis di dalamnya.

Bagi Anggun, manusia Jakarta adalah manusia-manusia yang dibentuk menjadi sama. Meskipun kecil, setiap individu perlu untuk secara sadar mengubah rutinitasnya dan menjadikan hari-harinya kembali segar. Meskipun besar dan tinggal di Jakarta, baginya wilayah Sudirman ternyata adalah wilayah yang selama ini dia hindari. Berjalan sepanjang jalan ini membuatnya merasa seperti turis di kotanya sendiri- begitu asing namun juga begitu akrab. Bagi saya, berjalan bersama Anggun beserta semua percakapannya mengingatkan atas percakapan dua pengangguran yang berjalan kaki tanpa arah mengelilingi Monas dalam cerpen "Ikan-Ikan yang Terdampar"<sup>viii</sup>. Jenis obrolan tanpa arah yang hanya mungkin terjadi dalam kisah para tukang keluyur. Tidak melulu di Jakarta, selalu menarik untuk membicarakan tentang kehidupan.

Di hari yang sama, Yudha Sandy membuat sebuah performans yg menampilkan dirinya sebagai seorang reporter. Ia ingin melihat penilaian orang atas kamera serta melihat respon mereka. Ia ingin melihat bagaimana pemakai jalan menyingkapi sebuah kerja kamera yang 'menyerobot' ruang pejalan kaki di trotoar. Trotoar adalah ruang publik yang terkadang diserobot oleh keperluan korporat maupun individu lain. Sandy tertarik melihat respon pejalan kaki lain, sejauh mana ia akan ditegur, dan sejauh mana toleransi para pejalan kaki (yang kebanyakan adalah pekerja) dengan orang yang sedang terlihat menjalankan tugasnya. Di titik lokasi yang dipilihnya, orang-orang begitu sibuk dan tergesa-gesa. Ketika seniman memasuki ruang publik yang seramai jalanan Jakarta pada pukul 9 pagi, ia hanya mampu sebatas merencanakan dan apa yg akan terjadi di jalanan tidak bisa ditebak. Performans, bagaimanapun, adalah seni yg siap untuk tidak dilihat.

Dalam praktiknya, para pejalan kaki tidak menaruh curiga pada Sandy dan menyikapinya dengan maklum sebagai bentuk perampasan ruang publik yang umum terjadi. Di area yang riuh dengan pejalan kaki itu sandi berpindah posisi pengambilan gambar sebanyak tiga kali, lengkap dengan kabel microphone panjang yang menyita banyak ruang. Sebagian orang tetap acuh tak acuh berjalan, sebagian lainnya memilih untuk turun dari trotoar dan berjalan di jalan raya untuk tidak masuk atau mengganggu syuting, sementara sebagian lainnya menampakkan gestur tidak nyaman ketika Sandy berusaha untuk berinteraksi. Dalam usaha berinteraksi ini lah Sandy mulai mengarang kisah tentang sebuah channel TV independen (*PoS Channel*) yang diceritakan sebagai sebuah saluran televisi yang secara khusus meliput sejarah nama jalan dan patung-patung di Jakarta. Dalam performansnya, Sandy menceritakan kisah pembangunan patung Sudirman, biaya pembuatannya yang tidak berasal dari APBD DKI Jakarta namun dari pengusaha yang kemudian mendapatkan salah satu titik iklan terbaik di Jakarta, dan betapa pembangunannya sempat menuai protes dan unjuk rasa sekelompok pemuda karena posisi Jendral Sudirman yang menghormati seakan tidak pada tempatnya.

Alih-alih merampas ruang publik, Pasangan Baru (*Nastasha Abigail dan Dimas Ario*) memilih untuk memanfaatkan ruang sisa berupa box telepon umum bekas yang berada di dekat halte *busway* Bendungan Hilir. Ruang sisa tersebut diubah menjadi sebuah Ruang Jeda di mana orang bisa menghindar sejenak dari hingar bingar untuk mengasingkan diri dari keramaian. Di dalam Ruang Jeda tersebut terdapat kompilasi lagu yang menenangkan beserta instruksi yang meditatif selama 12 menit. Sebagai pengguna busway dan pejalan kaki, Nastasha dan Dimas terbiasa dengan kehidupan yang adalah sebuah perjalanan dari titik satu ke titik berikutnya. Mereka merasa bahwa manusia Jakarta selalu terburu-buru dan tidak sabar. Di lain pihak, mereka melihat kerumunan liyan yang memiliki karakteristik seperti mereka yang merupakan pekerja kantoran kelas menengah ini sebagai subjek individu yang membutuhkan jeda.

Pada prakteknya, Ruang Jeda menjadi salah satu karya yang sedih dan berubah menjadi intervensi yang begitu melankolis. Kebanyakan orang terlalu sibuk untuk berhenti dan bersedia mengambil jeda yang ditawarkan. Sebagian dari mereka terlihat takut, sebagian tidak memberi kesempatan untuk penjelasan, sementara sebagian lainnya berkata bahwa mereka terburu-buru. Pada prosesnya, kedua senimannya justru melakukan banyak refleksi atas diri mereka sendiri justru karena mereka sama-sama pekerja 9-10-5 yang mungkin juga seterburu-buru itu di jalan. Kenapa selalu terburu-buru? Kenapa waktu, yang bisa saja ada bila diluangkan, selalu tidak dimiliki? Pada saat itu lah mereka memutuskan untuk mengambil jeda mereka sendiri dengan berdiri di dalam box telepon, menikmati karya mereka sendiri sembari mengamati dunia berputar di sekeliling mereka selama 12 menit dan melanjutkan jeda dengan duduk selama 12 menit. Di saat bersamaan, karya ini menjadi karya yang paling banyak mendapatkan bantuan dan interaksi dari publik yang justru bukan publik yang dituju; mulai dari para musisi jalanan, tukang ojek, hingga penjaja makanan yang berada di lokasi tersebut. Lokasi tersebut ternyata bisa dilihat sebagai lokasi jeda, lokasi penantian, dan juga lokasi kerja bagi mereka. Keakraban yang terbentuk di area ini pun semacam keakraban dalam sebuah rumah singgah untuk bersama.

Di hari terakhir, sebuah kejutan menanti kami: demonstrasi buruh besar-besaran terjadi di ujung jalan Sudirman dan kota ini untuk sementara lumpuh tepat di tengahnya. Yonaz yang mempersiapkan intervensinya di halte Dukuh Atas, berhadapan dengan fakta bahwa jalur *busway* untuk sementara dihentikan dan orang yang banyak lalu lalang di sekitar area tersebut jumlahnya menurun drastis. Sebelumnya, Yonaz berjalan sepanjang jalan Sudirman dan di tengah istirahatnya ia menemukan suara burung liris di sekitar sungai. Ia kemudian merekam suara tersebut dan merangkainya menjadi sebuah nada lagu pendek. Nada tersebut dimainkannya selama berada di perjalanan di dalam bus dan di jembatan penyeberangan *busway* Dukuh Atas.

Ia berusaha untuk mengejutkan orang dengan suara burung yang terasa liris dan hanya terdengar bila kita benar-benar memberi perhatian atasnya. Sulit untuk dipercaya bahwa pada tahun 20an, Jakarta merupakan kota yang hijau dengan banyak ruang terbuka dan rerimbunan pohon. Pada tahun 1946, sebuah survey menemukan 256 spesies burung di Jakarta. Tentu saja jumlahnya menurun drastis saat ini. Fakta bahwa ruang hijau yang tersisa terpencar-pencar mempersulit burung-burung ini terbang dengan aman dan jauh. Dalam prosesnya, justru lumpuhnya area tengah kota ini lah yang mendukung karya Yonaz. Jalanan menjadi sepi dari hingar bingar sehingga suara burung bisa terdengar dengan cukup jelas, orang-orang yang terjebak karena tidak ada *busway* menjadi lebih ramah dan menikmati adanya nada dari suara burung yang terpasang. Lagu "Di Sini Senang, di Sana Senang" yang dilantunkan burung2 ini bisa dilihat seperti sindiran yang menyebarkan namun bisa juga sebagai sebuah penyemangat bagi mereka yang sedang menuju suatu tempat.

### ***A Place where Time is Irrelevant: Tentang Jeda***

Saya sempat bertanya-tanya kenapa bahkan seniman yang berasal dari Jakarta pun yang, asumsinya, tidak berjarak dengan kota ini masih menawarkan jeda dalam karyanya?

*Space* yang berarti ruang bisa juga bermakna sebagai jeda. Dalam salah satu percakapan, seorang dari kami mengatakan bahwa "bukan kah seni memang menawarkan jeda, dan seni adalah jeda yang dibuat serius?". Maka begitulah, hampir semua proyek yang dibuat setiap seniman adalah tentang memberikan jeda dan mengajak orang bermain-main. Jeda, adalah sebuah tempat di mana waktu tidak lagi relevan. Proyek ini bisa dilihat sebagai sebuah pertemuan sosial yang subtil, eskapisme di jalanan, dan sebagai pertanyaan-pertanyaan tanpa henti. Bagaimanapun, bukan kah seni ada untuk membuat orang bertanya-tanya alih-alih menjawab pertanyaan?

Jakarta, bagi saya, bukanlah kota yang tanpa jeda juga. Bukan kah kota ini secara rutin mendapatkan 'bonus' liburan saat jalanan mendadak lumpuh karena banjir atau demonstrasi? Tentu saja itu adalah pola pikir saya sebagai seorang pengunjung di kota ini. Mereka yang hidup di dalamnya mungkin melihat kelumpuhan kota di waktu-waktu tertentu itu sebagai sesuatu yang semakin membuat kota ini sulit dicintai alih-alih

memberikan jeda. Jakarta adalah sebuah kota yang sangat dramatis. Bagaimana mungkin seorang *performer*, misalnya, meminta perhatian publik saat ada demonstran yang dengan monumentalnya berhasil membawa seekor sapi ke tengah bundaran HI, penjaja kasur dan kolam renang karet besar warna-warni mengitari mobil di tengah macet; serta adanya demonstran lain yang memperjuangkan keadilan bagi hewan-hewan dengan mengenakan baju kostum hewan beraneka ragam dikelilingi polisi yang jumlahnya hampir lebih banyak dan menjadikan pemandangan tersebut begitu kontras.

Suspens, drama, dan kejutan<sup>2</sup> kecil— apabila berhasil ditemukan, membuat orang-orang ini bukannya tanpa jeda. Pernah suatu saat banjir melanda dan saat itu lah jeda massal terjadi. Saat itu, manusia-manusia Jakarta sedikit terbebas dari keterburu-buruannya. Beberapa orang yang terjebak banjir mulai menikmati keadaannya untuk piknik di pinggir jalan. Tidak ada pilihan lain selain menjadikan hari itu sebagai hari libur dadakan— dan menikmatinya. Tentu saja para penjaja makanan, kopi panas, dan penjual asongan memanfaatkan saat itu dengan sebaik-baiknya. Konon katanya saat banjir; sempat ada biawak yang terlihat di pinggir jalan, seseorang berseluncur dan menaiki jetski di jalan raya, sementara polisi membantu seorang pengendara Rolls Royce mengeluarkan air dengan ember dari dalam mobilnya yang macet karena banjir. Bahkan suatu saat saya pernah melihat seorang membawa kail dan ember, seakan hendak memancing—di tengah jalan to! Entah dia seorang seniman performans atau salah satu orang yang memanfaatkan libur mendadaknyanya, saat itu saya mendapati Jakarta sebagai sebuah kota yang sangat lucu: humoris, romantis, dan penuh kejutan.

Maka karya-karya ini pun hanya bisa dinikmati dengan berjalan kaki untuk mencari. Dalam pencarian tersebut, orang mungkin akan menemukan hal-hal kecil sehari-hari yang mungkin tak kalah puitisnya. Bahwa mungkin keseluruhan karya ini hanya fragmen-fragmen dari sebuah kisah perjalanan semata, mungkin saja! Tapi mungkin hanya dengan mengetahui bahwa ada sesuatu— ada sebuah karya seni yang tersembunyi di belantara jalan Sudirman; jalan ini terlihat lain. Ada hal-hal subtil yang tidak terlihat, eskapisme yang serba sesaat, harapan dan pertemuan sehari-hari yang mungkin bermakna atau mungkin biasa saja. Dalam kesendirian pulau-pulau individu ini, apakah hanya turis yang mengalami kejutan-kejutan kecil yang ditawarkan Jakarta atau semua orang mampu menemukannya dalam keseharian? Apakah puisi diperlukan di kota semacam ini ataukah hal-hal yang praktikal saja yang dibutuhkan?

Saat itu senja turun di pinggir jalan raya Sudirman dan pertanyaan demi pertanyaan masih bergulir. Kami menanti seseorang, siapapun, berhenti di ruang jeda. Kami duduk di sebuah bangku kayu tua. Di belakang kami ada beberapa musisi jalanan yang memainkan berbagai lagu tanpa henti. Di depan kami, orang sibuk lalu lalang sepulang dari kerja, Pasangan Baru masih berusaha 'menawarkan' jasanya dalam memberi jeda. Mendadak suara jalanan yang riuh tergantikan oleh keceriaan para tukang ojek yang bersama-sama memberikan tepuk tangan pada Kopaja yang sesak oleh penumpang dan berusaha keras pindah jalur dengan segala resikonya. Waktu seperti melambat dan kami seperti duduk di bangku VIP dalam sebuah teater di dalam ruang kota. Di tengah belantara keasingan ini, kami menemukan puisi yang begitu subtil sehingga begitu mudah juga terlewatkan. Saat kita berhenti sejenak, kota ini dengan segala gejolaknya, ternyata cukup puitis juga...

Mira Asriningtyas - Desember 2014

---

<sup>i</sup> Michel de Certeau, *Spatial Stories*, p.115 (essay in "The Practice of Everyday Life", University of California Press, Berkeley, 1984)

<sup>ii</sup> Seno Gumira Ajidarma, essays in "Affair: Obrolan Tentang Jakarta" and "Kentut Kosmopolitan".

<sup>iii</sup> Marco Kusumawijaya, *Membayangkan Jakarta: Tiba-Tiba Malam, Tiba-Tiba Pagi...*, p.153 (essay in "Kota Rumah Kita", Borneo Publication, Jakarta, 2006)

<sup>iv</sup> Ardi Yunanto & Ninus D.Andarnuswari, *Pengantar*, p.6 (in "BERKAS: Terbitan Berkala Jakarta Biennale", Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 2013)

<sup>v</sup> Rudolf Mrazek, *Memory, Imagination, and Nation* (a keynote speech presented on Equator Symposium 2014 as a part of Yogyakarta Biennale, Yogyakarta, November 2014)

<sup>vi</sup> Michel de Certeau, *Walking in the City*, p.93 (essay in "The Practice of Everyday Life", University of California Press, Berkeley, 1984)

<sup>vii</sup> Maurice Merleau-Ponty, *Space*, p.283-347 (in "Phenomenology of Perception", Routledge Classics, New York, 2002)

<sup>viii</sup> Pramodya Ananta Toer, *Ikan-Ikan yang Terdampar*, p.16-44 (short story in "Cerita dari Jakarta: Kumpulan Karikatur Keadaan dan Manusianya", Hasta Mitra, Jakarta, 2002)